

EFEKTIVITAS TERAPI GESTALT UNTUK MENANGANI PERILAKU BULLYING DI SMPK VIRGO VIDELIS MAUMERE

Melania Bunga Ruron¹, Florensia Nei²

merlinruron02@gmail.com¹, neicharolinanoa@gmail.com²

Universitas Nusa Nipa Maumere

ABSTRAK

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang bisa dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah baik dari sisi fisik ataupun kemampuan untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas terapi gestalt untuk menangani perilaku bullying di SMPK Virgo Fidelis Maumere. Penelitian ini dilaksanakan di SMPK Virgo Fidelis Maumere, Kelurahan Nangameting, Kabupaten Sikka. Selama 4 bulan (September sampai Desember). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku bullying setelah melakukan terapi Gestalt. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/I SMPK Virgo Fidelis Maumere. Sampel penelitian ini berjumlah 21 peserta. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, skala perilaku bullying pre-test dan posst-test berupa skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji interval mean. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menemukan bahwa terapi gestalt memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemahaman dan penurunan tindakan bullying pada siswa/I smpk Virgo Fidelis dengan nilai sig. $000 < .0,05$. Yang menemukan adanya perbedaan setelah memberikan terapi gestalt. Oleh, karena itu terapi gestalt memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman tentang perilaku bullying dan menangani perilaku bullying di SMPK Virgo Fidelis Maumere.

Kata Kunci: Terapi Gestalt, Perilaku Bullying, SMPK Virgo Fidelis Maumere.

ABSTRACT

Bullying is a form of child abuse that can be done by peers to someone (child) who is inferior or weaker either physically or in terms of ability to gain certain benefits or satisfaction. The purpose of this study was to determine the effectiveness of gestalt therapy to deal with bullying behavior at SMPK Virgo Fidelis Maumere. This research was conducted at SMPK Virgo Fidelis Maumere, Nangameting Village, Sikka Regency. For 4 months (September to December). This research method uses quantitative research methods, this research was conducted to determine changes in bullying behavior after conducting Gestalt therapy. The population in this study were students of SMPK Virgo Fidelis Maumere. The sample of this study amounted to 21 participants. Data collection techniques in this study used questionnaires, pre-test and posst-test bullying behavior scales in the form of a Likert scale. Data analysis techniques using the mean interval test. Data analysis techniques using the Wilcoxon test. The results of the study found that gestalt therapy has a significant effect on understanding and reducing bullying behavior in Virgo Fidelis students with a sig value. $000 < .0,05$. Which found a difference after giving gestalt therapy. Therefore, gestalt therapy has effectiveness in increasing understanding of bullying behavior and dealing with bullying behavior at SMPK Virgo Fidelis Maumere.

Keywords: Gestalt Therapy, Bullying Behavior, SMPK Virgo Fidelis Maumere.

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase perkembangan dalam kehidupan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja merupakan jembatan dari tangga anak-anak menuju tangga kedewasaan (Rusuli, 2022:76). Masa remaja adalah masa penuh dinamika, karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan merasa menantang, menjelajahi dunia baru dan berbeda

untuk mengetahui siapa dirinya (Mintasrhardi, dkk., 2019:45). Berbagai pendapat yang membahas tentang batasan usia remaja, batasan usia remaja dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, dari usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir (Monks, dkk., 2006). Menurut Utomo & Ifadah (2019:76) masa remaja mempunyai titik fokus yang berbeda dimana masa transisi dari masa anak-anak ke masa pubertas, pada masa ini anak-anak ingin bertindak seperti orang dewasa tetapi pada hakekatnya dia belum siap menjadi dewasa, hal ini dapat menonjolkan bahwa remaja dapat melakukan tindakan perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang remaja dapat digolongkan sebagai kenakalan, atau tindakan kekerasan bullying yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Bullying telah menjadi fenomena negatif yang sering terjadi di kalangan remaja (Febriansyah & Yuningsih, 2024:28). Bullying telah menjadi permasalahan yang merusak dinamika sosial, dimana seseorang atau sekelompok individu secara berulang-ulang mencoba menyakiti mereka yang lebih rentan, baik melalui serangan fisik seperti memukul, menendang, serta mengintimidasi verbal dengan merendahkan atau menyebarkan rumor yang tidak berdasar (Sari, 2024; Freska & Kep, 2023:28). Bullying sering kali dipicu oleh hasrat untuk menunjukkan kekuasaan karena memiliki rasa percaya diri yang berlebihan serta menciptakan lingkungan yang mencekam bagi mereka yang merasa tidak berdaya.

Menurut (Yuyarti, 2018:174) bullying merupakan suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang bisa dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah baik dari sisi fisik ataupun kemampuan untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Bullying sudah mendapatkan perhatian yang sangat serius di kalangan remaja karena dapat merusak mental bagi seseorang. Yuyarti dalam (Nurhayaty & Mulyani, 2020:174) tindakan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, seperti menakuti melalui ancaman menimbulkan teror. Perilaku bullying juga dilakukan melalui tindakan yang direncanakan maupun yang bersifat nyata, atau tidak terlihat di hadapan seseorang oleh seseorang anak atau kelompok anak, hal ini dapat merusak keperibadian seseorang khususnya pihak korban, karena dapat menjadi frustrasi, depresi, malu, merasa tidak mempunyai teman, akan sulit bergaul dengan masyarakat karena merasa takut dan menutup diri (Nurhayaty & Mulyani, 2020: 177).

Reigby (dalam Saifullah:2015) mengemukakan ada beberapa aspek bullying misalnya bullying dalam bentuk fisik seperti menendang, memukul dan menganiaya, orang yang dirasa mudah untuk dikalahkan dan lemah secara fisik, bentuk verbal misalnya menghina, menggossip dan memberi nama ejekan pada korbannya, bullying dalam bentuk isyarat tubuh seperti mengancam dengan gerakan geretakan dan bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang. Adapun dampak dari bullying priatna dalam (Shidiqi & Suprpti, 2013:175) yaitu kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh klien yang bersekolah di SMPK Virgo Fidelis Maumere dan beberapa teman sebayanya serta guru BK mereka mengatakan bahwa klien sering melakukan tindakan kekerasan bullying baik secara fisik seperti, sering memukul, menampar dan menendang teman-temannya hingga berujung pada perkelahian antara kedua belah pihak, maupun kekerasan secara verbal seperti, menghina dan membedakan warna kulit, jenis rambut, menyebutkan nama orang tua sebagai bahan ejekan. Hal ini sering dilakukan oleh klien karena kebanyakan mereka memiliki keluarga yang tidak utuh (broken home). Sehingga merasa kurang diperhatikan dari kedua orang tua dan memiliki sifat cemburu serta tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua, sehingga hal ini dapat menyebabkan klien sering melakukan tindakan kekerasan

bullying.

Di kalangan pelajar perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat sering kali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai yaitu tindakan kekerasan bullying. Brabara Coloroso (2003:44) mengatakan bahwa adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan tidak disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Bullying ini juga merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa secara terus-menerus dan tanpa sebab.

Faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kekerasan bullying yakni faktor keluarga, media masa, dan peer group atau teman sebaya (Suhendar, 2019:5). Muhopila & Tentama (2019:5) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying diantaranya faktor teman sebaya, faktor media sosial dan faktor lingkungan sosial. Perilaku bullying banyak terjadi di ranah sekolah dan pelakunya bervariasi baik itu siswa maupun para pendidik. Dalam menyikapi maraknya kasus bullying yang terjadi perlu adanya tindakan pencegahan yang dapat meminimalisir munculnya perilaku bullying agar dapat mengurangi dampak negative yang muncul akibat perilaku bullying

Terapi gestalt adalah pemikulan tanggung jawab yang lebih besar oleh subjek bagi mereka sendiri, bagi perasaan- perasaan, pikiran pikiran dan tingka laku mereka (Komalasari & Wahyuni, 2011:45). Dalam terapi gestalt terdapat konsep tentang unfinished business yaitu mencakup perasaan- perasaan yang tidak terungkap seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa berdosa, rasa diabaikan dan sebagainya, meskipun tidak bisa diungkapkan, perasaan-perasaan itu diasosiasikan dengan ingatan- ingatan dan fantasi- fantasi tertentu (Rizkiana, 2020:45). Terapi gestalt dapat membantu klien menyadarkan dirinya. Terapi gestalt dengan menggunakan teknik empty chair terbukti dapat mengatasi masalah gangguan, masalah interpersonal, afiliasi terhadap diri sendiri, serta tingkat masalah yang belum selesai (Greenbarg & Malcolm, 2002:43). Dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas terapi gestalt dalam menangani perilaku bullying di SMPK Virgo Fidelis Maumere.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di di SMPK Virgo Fidelis Maumere, Kelurahan Nangameting, Kabupaten Sikka. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan (September sampai Desember). Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku bullying setelah melakukan terapi Gestalt. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/siswi SMPK Virgo Fidelis Maumere. Sampel penelitian ini berjumlah 21 peserta. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, skala perilaku bullying pre-test dan posst-test berupa skala likert. Teknik analisis data menggunakan uji interval mean. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengujian validitas yang telah dilakukan pada 20 item diperoleh hasil bahwa 17 item valid dan 3 item tidak valid. Item tidak valid terdapat pada nomor 1,2 dan 3. Sedangkan, pengujian reliabilitas diperoleh hasil 0,978 dan mempunyai kategori reliabel dan layak untuk dijadikan alat ukur karena telah memenuhi ketentuan Nilai Cronbach Alpha > 0,6 (Priyanto, 2013).

Tabel 1. Uji Validitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.973	.978	17

Tabel 2. Pretes

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Valid percent
Tinggi	72 – 77	9	42,86
Sedang	66 – 71	10	47,62
Rendah	60 – 65	2	9,62
Jumlah		21	100%

Dari hasil kategorisasi diatas diketahui bahwa tingkat perilaku bullying tinggi terdapat 9 siswa sebesar 42,86, perilaku bullying pada tingkat sedang berjumlah 10 siswa sebesar 47,62 dengan dan tingkat perilaku bullying rendah terdapat 2 siswa sebesar 9,62. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying pada siswa berada pada tingkat sedang.

Tabel 3. Postest

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Valid percent
Tinggi	56 – 61	6	28,57
Sedang	50 – 55	9	42,86
Rendah	44 – 49	6	28,57
Jumlah		21	100%

Dari hasil kategorisasi diatas diketahui bahwa tingkat perilaku bullying tinggi terdapat 6 siswa sebesar 28,57, perilaku bullying pada tingkat sedang berjumlah 9 siswa sebesar 42,86 dengan dan tingkat perilaku bullying rendah terdapat 6 siswa sebesar 28,57. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying pada siswa berada pada tingkat sedang.

Tabel 4. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pree-test	.198	21	.031	.930	21	.136
Post-test	.144	21	.200*	.971	21	.746

Hasil analisis menunjukan bahwa sebaran data berdistribusi normal karena adanya nilai nilai sig. Hasil pretest memiliki nilai $.136 < 0,05$ dan posttest $.746 > 0,05$. Dari hasil ini menyatakan data yang di sebarakan kepada siswa/ siswi SMPK Virgo Fidelis Maumere normal.

Tabel 5. Uji Wilcoxon

Pre-test – Post-test	
Z	-4.019 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil uji wilcoxon diatas, diperoleh nilai sig. $.000 < .0.05$, dengan kata lain, terdapat perbedaan antara seblelum dan sesudah perlakuan. Melakukan terai gestalt antara hasil pretes dan posttest. Hasil tersebut menunjukan bahwa adanya pengaruh terapi gestalt dalam menangani perilaku bullying di SMPK Virgo Fidelis Maumere.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji wilcoxon diatas, diperoleh nilai sig. $.000 < .0.05$, dengan kata lain, terdapat perbedaan antara seblelum dan sesudah perlakuan. Melakukan terai gestalt antara hasil pretes dan posttest. Hasil tersebut menunjukan bahwa adanya pengaruh terapi gestalt dalam menangani perilaku bullying di SMPK Virgo Fidelis Maumere. Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya Fauzi (2018) mengatakan bahwa terai gestalt dapat menggunakan untuk menangani kasus bullying.

Bullying dapat terjadi di lingkungan mana saja dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, antara lain: di tempat kerja, kampus, sekolah, dunia maya, lingkungan politik, lingkungan militer dan lingkungan masyarakat. Perilaku bullying ini dapat diatasi dengan berbagai macam cara salah satunya menggunakan terapi gestalt.

Terapi gestalt adalah terapi yang didasari oleh aliran psikoanalisis, fenomenologis, dan eksistensisme, serta psikologis gestalt yang mengutamakan pada tanggung jawab diri dan keutuhan atau totalitas organisme seorang individu. Terapi gestalt berfokus pada peningkatan kesadaran untuk membawa perubahan, sehingga kebutuhan yang muncul dapat diidentifikasi dan dipenuhi. Terapi gestalt dengan menggunakan teknik empty chair terbukti dapat mengatasi gejala gangguan, masalah interpersonal, afiliasi terhadap diri sendiri, serta tingkat masalah yang belum selesai (Rizkiana Afitria, 2020:6). Terapi gestalt berfokus pada peningkatan kesadaran untuk membawa perubahan, sehingga kebutuhan yang muncul dapat diidentifikasi dan dipenuhi (Wagner-moore dalam Rizkiana, 2020:42)

a. Tujuan Terapi Gestalt

Tujuan terapi gestalt adalah membantu klien agar dapat menemukan pusat dirinya, pencapaian kesadaran, dan membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan dalam menghadapi kenyataan agar klien dapat meningkatkan pertumbuhan menghadapi kenyataan dan mengemabangkan potensi manusiawinya misalnya

1. Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas, serta mendapatkan insight secara penuh
2. Membantu klien menuju pencapaian integritas secara penuh
3. Mengentaskan klien dari kondisi yang tergantung pada pertimbangan dari orang lain untuk diri sendiri
4. Meningkatkan kesadaran individual agar konseli dapat bertindak laku menurut prinsip-prinsip gestalt pada semua situasi yang muncul dan akan selalu muncul dapat diatasi dengan baik

b. Teknik- Teknik Terapi Gestalt

Dalam menjalankan terapi menurut teori Gestalt maka ada beberapa teknik yang dilakukan

1. Pengarahan langsung: dalam hal ini klien diberi arahan tentang apa yang akan dilakukannya dan mengenai apa yang dikemukakan oleh klien menjadi bahan bagi konselor untuk mengarahkan klien. Konselor secara terus menerus mendampingi konseli dengan mempertimbangkan apa yang disampaikan oleh konseli demi terjalin proses terapi dengan baik.
2. Disini dan Sekarang: dalam teknik ini klien diarahkan untuk menekankan kesadaran disini dan sekarang, maksudnya adalah membawa klien untuk menghargai pengalaman masa lalu dan melepaskannya untuk melangkah lebih baik dan mengajaknya untuk fokus pada kehidupan sekarang dan belajar untuk menggunakan potensi yang dimiliki, karena kekuatan ada pada masa sekarang.
3. Teknik Kursi Kosong: teknik ini merupakan latihan bermain peran (Role Playing) dimana individu memainkan semua posisi yaitu sumber masalah (Top dog) dan korban (underdog) secara bergantian dan dilakukan sendiri untuk menolong individu untuk mengalami semua perasaan yang bertentangan. Dalam teknik ini si konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain yang dibayangkan duduk atau berada di kursi kosong yang ada di depannya, ketika ia berada pada kursi top dog maka ia mengespresikan apa yang harus dilakukannya, sedangkan ketika ia berada di kursi under dog ia memberontak terhadap tuntutan tersebut supaya ada keseimbangan dalam diri konseli.

Terapi gestalt dengan menggunakan teknik empty chair dapat mengurangi tingkat perilaku bullying dan membantu siswa memperoleh kesadaran yang lebih penuh dalam melakukan tindakan kekerasan bullying. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Greenberg & Malcolm, 2002) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan teknik empty chair terbukti dapat mengatasi gejala gangguan, masalah interpersonal, afiliasi terhadap diri sendiri, serta tingkat masalah yang belum selesai.

Kesimpulan dari hasil pretest dan proses yang menunjukkan adanya penurunan perilaku bullying pada siswa SMPK Virgo Fidelis Maumere setelah pemberian terapi Gestalt adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas Terapi Gestalt

Terapi Gestalt terbukti efektif dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa SMP. Penurunan perilaku ini terlihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest, di mana terdapat perubahan positif dalam sikap, kesadaran, dan pengelolaan emosi siswa.

2. Kesadaran Diri (Awareness)

Proses terapi Gestalt membantu siswa menjadi lebih sadar akan dampak negatif perilaku bullying, baik terhadap korban maupun diri mereka sendiri. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih memahami perasaan dan tanggung jawab atas tindakan mereka.

3. Peningkatan Kemampuan Regulasi Emosi

Melalui terapi Gestalt, siswa diajarkan cara mengelola emosi seperti amarah, frustrasi, atau ketidakamanan yang sebelumnya mungkin memicu perilaku bullying. Dengan keterampilan ini, siswa mampu merespons situasi secara lebih konstruktif.

4. Perubahan Pola Interaksi Sosial

Setelah terapi, siswa menunjukkan peningkatan empati dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Ini terlihat dari berkurangnya konflik interpersonal dan peningkatan hubungan sosial yang sehat. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pendekatan terapi Gestalt dapat menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah bullying di kalangan siswa SMP, terutama jika diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Intervensi yang diberikan kepada siswa/siswi SMPK Virgo Fidelis juga telah disesuaikan dengan permasalahan yang dialami. Klien lebih cenderung melakukan tindakan kekerasan bullying karena memiliki permasalahan di masa lalu yang belum selesai. (Brownell, 2010) orang yang memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi, perasaan yang tidak diekspresikan dan situasi yang belum selesai yang mengganggu perhatiannya memiliki efek yang dapat mengganggu subjek, seperti frustrasi. Dengan adanya terapi gestalt yang menggunakan teknik empty chair siswa/siswi semakin terbuka dan memahami tindakan bullying dan merubah pola pikir mereka serta kedepannya lebih menghargai dan menghormati sesama mereka dan orang lain serta dimanapun mereka berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa subjek memiliki perilaku tindakan kekerasan bullying yang sering dilakukan. Setelah melakukan intervensi melalui terapi gestalt subjek mengalami perubahan pada perilaku tersebut. Perubahan itu tunjukkan dengan mampu mengelola emosi dengan baik, terlihat sudah mempunyai kemauan untuk menyelesaikan masalah yang dialami, terlihat sudah sopan santun, tidak bertindak sesuka hati, terlihat lebih banyak diam, tenang dan santai. Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor yaitu penulis sebagai terapis, dan kemauan klien dalam merubah perilaku dan tindakan kekerasan bullying. Dengan demikian terapi gestalt dapat menjadi strategi efektif dalam meminimalisir perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Alparizi, A. S., Karya, S., & Rakam, A. H. (2021). Terapi Gestalt untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Kesehatan Karya Adi Husada Rakam Lombok Timur. *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 2(1), 1–15.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI. c.
- Hardi, M., Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK Windy*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>.Permalink/DOI
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno.(2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Prasetyo, ahmad baliyo eko. (2011). Bullying Disekolah dan Dampak Bagi Masa Depan Anak. *Journal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(2), 1–13. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp4092b87582full.pdf>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 289–301. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>
- sRizkiana, A. (2020). Efektivitas Terapi Gestalt dalam memperbaiki hubungan interpersonal dengan ayah pada pasien gangguan psikotik. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1), 37–47. <https://doi.org/10.22219/procedia.v4i1.11962>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.